

Profil Kepercayaan Diri Calon Guru Matematika Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik

Bina Riawan¹, Djoko Purnomo², Widya Kusumaningsih³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang

¹briawan9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan profil kepercayaan diri calon guru matematika ditinjau dari kompetensi pedagogik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Program studi pendidikan matematika Universitas PGRI Semarang tahun 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah enam mahasiswa semester 7 yaitu 2 mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi, 2 mahasiswa dengan kepercayaan diri sedang, dan 2 mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) profil kepercayaan diri subyek dengan tingkat kepercayaan diri tinggi belum mampu memenuhi semua indikator kompetensi pedagogik; (2) profil kepercayaan diri subyek dengan tingkat kepercayaan diri sedang telah mampu memenuhi indikator kompetensi pedagogik dan merinci secara cermat dalam menjawab; (3) profil kepercayaan diri subyek dengan tingkat kepercayaan diri rendah mampu memenuhi indikator kompetensi pedagogik dan cermat dalam menjawab. Adapun indikator yang diambil mulai dari Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, serta Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Kata Kunci : kepercayaan diri; calon guru; kompetensi pedagogik.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the confidence profile of prospective Mathematics teachers in terms of pedagogical competence. The type of this research is descriptive qualitative research. This research was conducted in the Mathematics Education Study Program at Universitas PGRI Semarang in the academic year 2020/2021. The subjects of this research were six students of 7th semesters, namely 2 students with high self-confidence, 2 students with moderate self-confidence, and 2 students with low self-confidence. The data collection techniques used were questionnaires, tests, and interviews. The data analysis technique was done by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data used triangulation methods. The results showed that: (1) the self-confidence profile of the subjects with a high level of self-confidence had not been able to meet all pedagogic competency indicators; (2) the self-confidence profile of the subjects with a moderate level of self-confidence has been able to meet the pedagogic competence indicators and details carefully in answering; (3) the self-confidence profile of subjects with a low level of self-confidence can meet pedagogical competence indicators and is careful in answering. The indicators are taken starting from mastering the characteristics of students from physical, moral, spiritual, social, cultural, emotional, and intellectual aspects, mastering learning theories and teaching-learning principles, developing curricula related to the subjects being taught, Organizing learning which educates, and utilizes information and communication technology for the benefit of learning.

Keywords: self-confidence; Pre-service teacher; pedagogic competence.

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan dalam satu dekade terakhir menjadi prioritas pemerintah dalam pembangunan, diwujudkan dalam bentuk peningkatan anggaran dan belanja sektor pendidikan dari APBN dan APBD, serta peningkatan kesejahteraan pada para pendidik dan para pendidik yang notabene masih mengabdikan/honor. Berbagai bentuk usaha pemerintah dilakukan untuk tercapainya kualitas pendidikan Indonesia yang semakin baik. Semakin berkembangnya tuntutan global maka peningkatan mutu sumber daya dan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan. Peningkatan mutu sumber daya manusia dan kualitas pendidikan, dapat dilihat dari keberhasilan pada pendidikan formal, yaitu berupa prestasi belajar.

Matematika sebagai ilmu pengetahuan merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memajukan daya pikir manusia, dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu (Yulianti, Zulkardi, and Siroj 2013). Sehingga Matematika perlu diajarkan kepada setiap manusia mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa tingkat dasar dan menengah yang memiliki anggapan bahwa Matematika ilmu yang paling sulit dipahami, sehingga *mathematics as tool* bagi manusia belum tercapai hal ini menyebabkan prestasi belajar mahasiswa Matematika kurang baik.

Berdasarkan hasil survei TIMSS yang diadakan mulai tahun 1999 dilakukan setiap 4 (empat) tahun, oleh The International Association for the Evaluation and Educational Achievement (IAE) berkedudukan di Amsterdam, mengambil fokus pada domain isi Matematika dan kognitif siswa. Domain isi meliputi Bilangan, Aljabar, Geometri, Data dan Peluang, sedangkan domain kognitif meliputi pengetahuan, penerapan, penalaran. Pada tahun 1999 Indonesia menempati posisi 34 dari 48 negara, tahun 2003 pada posisi 35 dari 46 negara, tahun 2007 pada posisi 36 dari 49 negara, dan pada tahun 2011 pada posisi 36 dari 40 negara (Budi Murtiyasa 2015).

Guru merupakan seorang idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok guru. Segala upaya harus dilaksanakan demi membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dalam sisi akademik maupun non akademik.

Menurut Usman dalam (Rahman 2014) guru adalah orang yang mahir dibidangnya. Selama proses pendidikan calon guru dibekali berbagai ilmu keguruan sebagai dasar dan seperangkat keterampilan keguruan meliputi berbagai strategi pembelajaran. Calon guru adalah orang sedang dipersiapkan menjadi seorang guru. Keberadaan guru Matematika yang profesional merupakan kunci penting keberhasilan pendidikan Matematika di Indonesia. Salah satu strategi untuk menghasilkan pendidik Matematika yang profesional yakni dengan mempersiapkan mahasiswa / calon pendidik Matematika dengan standar pendidik Matematika yang profesional. guru merupakan profesi, jabatan dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.

Kinerja (prestasi) adalah hasil kerja secara kualitas, kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya, Kinerja guru berupa hasil kerja guru yang terefleksi dalam pelaksanaan tugasnya (Anwar Prabu Mangkunegara 2005). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja, antara lain: Latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi fisik tempat kerja, kemampuan, dan motivasi kerja (Supriyono 2017). Kompetensi yang berkaitan dengan guru sebagai profesi adalah kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik yang diharapkan

yakni guru harus menguasai cara mengajar yang efektif dan mengelola proses pembelajaran. Dalam hal kompetensi profesional, guru harus menguasai secara luas dan mendalam materi pelajaran yang diampunya, agar dapat membimbing peserta didiknya memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan (Oemar Hamalik 2008). Berikut ini tabel indikator kompetensi pedagogik menurut (Habibullah 2012) :

Tabel 1 Indikator Kompetensi Pedagogik

Dimensi	Indikator
1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	1.1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, moral, spiritual, latar belakang sosial, kultural, emosional, intelektual peserta didik
	1.2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran Matematika
	1.3. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
	1.4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	2.1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu
	2.2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	3.1. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
	3.2. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu
	3.3. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan
	3.4. Memilih mata pelajaran yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran
	3.5. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik
	3.6. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4.1. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik
	4.2. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran

	4.3. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan
	4.4. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang disyaratkan
	4.5. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh
	4.6. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran sesuai dengan situasi yang berkembang
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	5.1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran

Universitas PGRI Semarang yang merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki tugas utama menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang pendidikan terutama dalam Pendidikan Matematika. Dalam sebuah program studi Pendidikan Matematika, output dari proses pembelajaran tersebut adalah calon pendidik Matematika. Dari hasil pengamatan saya selama menempuh pendidikan dalam kurun waktu kurang lebih hampir 4 tahun, beberapa mahasiswa program studi Pendidikan Matematika, terdapat banyak faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa yaitu kurang yakinan atau rendahnya percaya diri pada kemampuan yang dimiliki terlihat ketika presentasi, mengerjakan latihan, tugas, bahkan ketika ujian seperti kuis, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Hal tersebut dapat mempengaruhi performa ketika menjadi seorang pendidik dalam berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sekitarnya.

Walaupun mahasiswa calon guru tersebut telah dibekali berbagai ilmu keguruan dan seperangkat keterampilan keguruan, tidak tertutup kemungkinan mereka masih memiliki kepercayaan diri yang kurang terhadap kemampuan yang telah dimiliki khususnya kepercayaan diri (self-confidence) dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan siswa tidak berani untuk memunculkan gagasan-gagasan yang dibutuhkan. Menurut (Yates 2002) Self confidence sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal (Hannula, 2004). Hal ini di dukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa terdapat asosiasi positif antara self-confidence dalam belajar matematika dengan hasil belajar matematika (Ina V.S. Mullis, Michael O. Martin, Pierre Foy 2012). Artinya hasil belajar matematika tinggi untuk setiap siswa yang memiliki indeks self-confidence yang tinggi pula.

Perlunya self-confidence dimiliki siswa dalam belajar matematika ternyata tidak dibarengi dengan fakta yang ada. Masih banyak siswa yang memiliki self-confidence yang rendah. Hal itu ditunjukkan oleh hasil studi (TIMSS 2012:338) yang menyatakan bahwa

dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki self-confidence tinggi terkait kemampuan matematikanya. Sedangkan 45% siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 41% sisanya termasuk dalam kategori rendah. Hal serupa juga terjadi pada siswa di Indonesia. Hanya 3% siswa yang memiliki self-confidence tinggi dalam matematika, sedangkan 52% termasuk dalam kategori siswa dengan self-confidence sedang dan 45% termasuk dalam kategori siswa dengan selfconfidence rendah.

Berdasarkan pengalaman peneliti, selama ini banyak mahasiswa pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang masih memiliki tingkat kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan matematika sangat kurang, hal ini terlihat mahasiswa masih menyontek dan membuka catatan kecil saat mahasiswa dalam menjawab soal Ujian Tengah Semester dan Akhir Semester. Bahkan mahasiswa pendidikan matematika merasa lebih gugup dan tegang saat menyelesaikan masalah matematika di depan kelas, padahal dari sebagian mahasiswa sudah sangat memahami Kompetensi yang ada terutama kompetensi pedagogik. Tetapi dengan kepercayaan diri yang kurang semua pengetahuan tentang kompetensi guru yang ada lenyap ketika sudah memulai pembelajaran sebagai seorang guru didepan kelas dalam kegiatan magang 3. Hal ini juga didukung oleh fakta yang dikemukakan oleh (Iceu 2011), yaitu masih banyak siswa Indonesia kurang memiliki rasa percaya diri (self confidence). Siswa akan merasa gugup dan tegang jika dihadapkan pada masalah. Kurangnya self confidence bagi calon guru akan mempengaruhi kemampuan siswa sekolah menengah saat melakukan kuliah praktek lapangan/Magang 3 bahkan ketika calon guru akan menjadi guru nantinya.

Keberhasilan pendidikan tercermin dari mutu lulusan yang berprestasi tinggi. Untuk mendapat prestasi yang tinggi mahasiswa program studi pendidikan matematika Universitas PGRI Semarang sebagai calon pendidik dipengaruhi oleh banyak faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa yaitu kepercayaan diri dan pengetahuan kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi tantangan dan mencoba sesuatu yang baru di dunia yang baru dan profesi yang baru sebagai seorang pendidik. Sehingga Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "*Profil Kepercayaan Diri Calon Guru Matematika ditinjau dari Kompetensi Pedagogik*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kepercayaan diri calon guru matematika ditinjau dari kompetensi pedagogik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah angket, soal tes dan wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 7 program studi pendidikan matematika Universitas PGRI Semarang.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan hasil tes dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh dari hasil angket, tes tertulis dan wawancara terkait dengan enam subjek yang telah dipilih dalam menyelesaikan soal tes pemahaman kompetensi pedagogik. Data tersebut akan dijabarkan berdasarkan indikator kompetensi pedagogik, seperti Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, Menguasai teori belajar dan prinsip-

prinsip pembelajaran yang mendidik, Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam tahap ini akan nampak ketercapaian indikator-indikator kompetensi pedagogik untuk setiap subjek. Analisis data hasil tes tertulis dan wawancara dari kedua subjek adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman kompetensi pedagogik Subjek FY dan MA dengan tingkat kepercayaan diri tinggi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Subjek FY dan MA pada angket kepercayaan diri mampu menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya pada tes kompetensi pedagogik dan wawancara yang telah dilakukan subjek FY dan MA belum mampu dalam menggapai lima indikator yang ada. Kedua subjek belum sepenuhnya memahami kompetensi pedagogik guru itu seperti apa, dilihat dari hasil soal tes kemampuan pedagogik subjek FY memperoleh nilai 45 dan subjek MA memperoleh nilai 35. Serta dalam wawancara secara virtual menggunakan *Video Call WhatsApp*. terkait dengan penguasaan indikator subjek, sebagai berikut:

a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

Subjek FY dan MA telah mampu menginterpretasikan indikator ini. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara kedua subjek menjawab soal tes dengan benar dan memberikan informasi yang tepat dengan inti dari jawaban kedua subjek yaitu mencoba membawa dirinya untuk lebih mengenal lebih dalam peserta didik pada saat pembelajaran.

b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Subjek FY dan MA masih belum mampu menjabarkan bagaimana indikator kedua ini diterapkan dalam pembelajaran. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara, subjek FY dan MA menjawab soal tes kurang tepat dan memberikan informasi saat wawancara kurang yakin dengan apa yang mereka ketahui.

c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

Subjek FY dan MA masih belum menguasai indikator. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara. Subjek FY dan MA walaupun menjawab beberapa soal dengan benar tetapi dalam tahap wawancara subjek FY dan MA masih sangat minim pengetahuan tentang pengembangan kurikulum di indikator ini.

d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Subjek FY dan MA belum sepenuhnya menguasai indikator keempat ini. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara subjek FY dan MA masih belum sepenuhnya mengetahui penerapannya didalam kelas ketika mengajar.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Subjek FY dan MA dalam indikator ini telah mampu dalam menjawab tes tertulis dan wawancara sesuai dengan apa yang subjek FY dan MA ketahui.

2. Pemahaman kompetensi pedagogik subjek SH dan SD dengan tingkat kepercayaan diri sedang

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Subjek SH dan SD pada angket kepercayaan diri menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Selanjutnya pada tes kompetensi pedagogik dan wawancara yang telah dilakukan, subjek SH dan SD sedikit mampu dalam menggapai lima indikator yang ada. Kedua subjek telah mampu memahami kompetensi pedagogik guru itu seperti apa, dilihat dari hasil soal tes kemampuan pedagogik subjek SH memperoleh nilai 45 dan

subjek SD memperoleh nilai 75. Serta dalam wawancara secara virtual menggunakan *Video Call WhatsApp* terkait dengan penguasaan indikator subjek, sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

Subjek SH dan SD telah mampu menginterpretasikan indikator ini. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara kedua subjek menjawab soal tes dengan benar dan memberikan informasi yang tepat dengan inti dari jawaban kedua subjek yaitu mencoba lebih mengenal semua karakteristik peserta didik.

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Subjek SH dan SD telah mampu menjabarkan bagaimana indikator kedua ini diterapkan dalam pembelajaran. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara, subjek SH dan SD menjawab soal tes dengan tepat dan memberikan informasi saat wawancara sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

Subjek SH dan SD telah sedikit memahami indikator ketiga ini. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara. Subjek SH dan SD walaupun menjawab beberapa soal kurang tepat tetapi dalam tahap wawancara subjek SH dan SD telah mampu menyampaikan informasi yang tepat tentang pengembangan kurikulum di indikator ini.

- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Subjek SH dan SD telah menguasai indikator keempat ini. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara subjek SH dan SD telah mengetahui penerapannya didalam kelas ketika mengajar.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Subjek SH dan SD dalam indikator ini telah mampu dalam menjawab tes tertulis dan wawancara sesuai dengan apa yang subjek SH dan SD ketahui.

3. Pemahaman kompetensi pedagogik Subjek ZI dan SI dengan tingkat kepercayaan diri rendah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Subjek ZI dan SI pada angket kepercayaan diri menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selanjutnya pada tes kompetensi pedagogik dan wawancara yang telah dilakukan subjek ZI dan SI memberikan hasil dan respon yang stabil dalam menggapai lima indikator yang ada. Kedua subjek dalam menjawab soal tes dan wawancara memiliki respon yang stabil tidak buruk pun tidak baik, dilihat dari hasil dan pemahamannya. Serta dalam wawancara secara virtual menggunakan *Video Call WhatsApp* terkait dengan penguasaan indikator subjek, sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

Subjek ZI dan SI telah mampu menginterpretasikan indikator ini. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara kedua subjek menjawab soal tes dengan benar dan memberikan informasi yang tepat dengan inti dari jawaban kedua subjek yaitu mencoba lebih mengenal semua karakteristik peserta didik.

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Subjek ZI dan SI telah mampu menjabarkan bagaimana indikator kedua ini diterapkan dalam pembelajaran. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara, subjek ZI dan SI menjawab soal tes dengan tepat dan memberikan informasi saat wawancara sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

Subjek ZI dan SD telah memahami indikator ketiga ini. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara. Subjek ZI dan SI walaupun menjawab beberapa soal kurang tepat tetapi dalam tahap wawancara subjek ZI dan SI telah mampu menyampaikan informasi dengan yakin dan sesuai yang ia ketahui tepat tentang pengembangan kurikulum di indikator ini.

d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Subjek ZI dan SI belum sepenuhnya menguasai indikator keempat ini. Dibuktikan dalam tes tertulis dan wawancara subjek ZI dan SI belum sepenuhnya mengetahui penerapannya didalam kelas ketika mengajar.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Subjek SD dan SI dalam indikator ini telah mampu dalam menjawab tes tertulis dan wawancara sesuai dengan apa yang subjek ZI dan SI ketahui.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan penelitian serta deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai profil kepercayaan diri calon guru matematika ditinjau dari kompetensi pedagogik dengan enam subjek penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Subjek dengan kepercayaan diri tinggi belum sepenuhnya memiliki pemahaman tentang kompetensi pedagogik guru. Subjek belum memenuhi lima indikator kompetensi pedagogik guru, subjek dengan tingkat kepercayaan diri tinggi belum tentu memahami apa kompetensi guru yang dalam hal ini adalah kompetensi pedagogik guru. Hal ini menunjukkan mahasiswa calon guru dengan kepercayaan diri tinggi belum cukup memiliki bekal untuk terjun langsung menjadi seorang guru.
2. Subjek dengan kepercayaan diri sedang telah memiliki pemahaman tentang kompetensi pedagogik guru. Subjek memenuhi lima indikator kompetensi pedagogik guru, subjek dengan tingkat kepercayaan diri sedang telah memahami apa kompetensi guru yang dalam hal ini adalah kompetensi pedagogik. Hal ini menunjukkan mahasiswa calon guru dengan kepercayaan diri sedang telah cukup memiliki bekal untuk terjun langsung menjadi seorang guru.
3. Subjek dengan kepercayaan diri rendah telah memiliki pemahaman tentang kompetensi pedagogik guru. Subjek telah sebagian memenuhi indikator kompetensi pedagogik guru, subjek dengan tingkat kepercayaan diri rendah telah memahami apa kompetensi guru yang dalam hal ini adalah kompetensi pedagogik guru. Hal ini menunjukkan mahasiswa calon guru dengan kepercayaan diri rendah telah cukup memiliki bekal untuk terjun langsung menjadi seorang guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya ditujukan pada kompetensi guru sub pokok bahasan kompetensi pedagogik, oleh karena itu sebaiknya penelitian juga dilakukan pada kompetensi guru yang lainnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melihat aspek kompetensi pedagogik atau bahkan kompetensi guru lainnya.
3. Untuk peneliti lain, dapat dilanjutkan penelitian yang mengkaji mengenai kompetensi pedagogik untuk indikator kompetensi pedagogik yang lain atau mencoba meneliti semua kompetensi guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

REFERENSI

- Anwar Prabu Mangkunegara. 2005. *Perilaku Dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Budi Murdiyasa. 2015. "Tantangan Pembelajaran Matematika Era Global." in *Paper presented in Seminar Nasional HUT FKIP Matematika UMS ke-31*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Habibullah, Achmad. 2012. "Kompetensi Pedagogik Guru." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 10(September):3.
- Iceu, Rohayati. 2011. "Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa." *Pendidikan Edisi Khusus*(2):154–63.
- Ina V.S. Mullis, Michael O. Martin, Pierre Foy, and Alka Arora. 2012. *Timss 2011 International Results in Mathematics*. Vol. 2012.
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Supriyono, Asmin. 2017. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 18(2):1–12. doi: 10.33830/jp.v18i2.269.2017.
- Yates, Shirley M. 2002. "The Influence of Optimism and Pessimism on the Psycho-Physical Wellness of Learners in Grades." *Mathematics Education Research Journal* 14(1):4–15.
- Yulianti, Ani, Zulkardi Zulkardi, and Rusdy A. Siroj. 2013. "Pengembangan Alat Peraga Menggunakan Rangkaian Listrik Seri-Paralel Untuk Mengajarkan Logika Matematika Di Smk Negeri 2 Palembang." *Jurnal Pendidikan Matematika* 4(1). doi: 10.22342/jpm.4.1.308.